

GAMBARAN PENGETAHUAN GURU TENTANG MANAJEMEN BENCANA KABUT ASAP OLEH GURU PAUD

Riska Oktavia Siregar¹, Yeni Solfiah², Hukmi³

Email: riska.oktavia@student.unri.ac.id, yeni.solfiah@lecturer.unri.ac.id, hukmimukhtar@lecturer.unri.ac.id
Universitas Riau^{1,2,3}

- Abstract** : The purpose of this research is to know the teacher's knowledge on the disaster management of haze by Early childhood education teachers in Sail Pekanbaru district. This research uses a descriptive method with a quantitative approach. Based on research conducted by researchers conducted in Sail Pekanbaru Sub-district consisting of 47 subjects consisting of 8 PAUD institutions, it was concluded that the teachers in the Sail district have a very good knowledge in the disaster management of haze. Based on the results of knowledge research teachers by Early childhood education Se-Kecamatan Sail as a whole, is a percentage of 82.71% consisting of three indicators namely: knowing, understanding and implementing/application. As for each indicator has a percentage, the indicator knows 85.11%, the indicator understands 83.69% and apply/application with a percentage of 81.34%. Data collection technique that is done through primary data is done directly by researchers by using poll test
- Keywords** : knowledge, disaster management, haze
- Abstrak** : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan guru tentang manajemen bencana kabut asap oleh guru PAUD Se-Kecamatan Sail Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di Kecamatan Sail Pekanbaru yang terdiri dari 47 subyek yang terdiri dari 8 lembaga PAUD, maka diperoleh kesimpulan bahwa guru PAUD Se-Kecamatan Sail memiliki pengetahuan yang sangat baik dalam hal manajemen bencana kabut asap. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan guru PAUD Se-Kecamatan Sail secara keseluruhan yaitu mendapat persentase 82,71% yang terdiri dari tiga indikator yaitu: mengetahui, memahami dan menerapkan/aplikasi. Adapun setiap indikator memiliki persentase, indikator mengetahui 85,11%, indikator memahami 83,69% dan menerapkan/aplikasi dengan persentase 81,34%. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui data primer yaitu dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan tes angket.
- Kata Kunci** : Pengetahuan, Manajemen Bencana, Kabut Asap

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam maupun non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR, dalam Nurjannah, dkk 2012) bencana merupakan suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya.

Hyogo Framework for Action (HFA) merupakan kerangka kerja yang banyak digunakan oleh negara di dunia dalam manajemen bencana yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana. Salah satu prioritas HFA adalah menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun budaya keselamatan di semua tingkat (ISDR, dalam Fieka Nurul Arifa, 2018). Untuk mencapai tujuan dari HFA ini dibutuhkan peran pendidikan, karena pendidikan berperan menguatkan pengetahuan kebencanaan sebagaimana yang telah diprioritaskan oleh ISDR. Sekolah dianggap sebagai lembaga yang efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, yaitu melalui penyediaan edukasi mengenai mitigasi bencana (Rahma, dalam Fieka Nurul Arifa, 2018) dengan demikian, diharapkan ketika terjadi bencana, masyarakat tidak bingung dan panik karena telah memahami bagaimana cara mengurangi risiko bencana.

Bencana umumnya direfleksikan tentang gangguan terhadap pola hidup manusia, dampak terhadap struktural sosial, serta kerusakan pada aspek sistem pemerintahan. Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non-alam yang dapat mengakibatkan korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana serta dapat menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Sedangkan Manajemen bencana menurut Nurjannah (2012) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana. Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen yang kita kenal selama ini misalnya *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.

Bencana kabut asap disebut juga dengan istilah bencana lingkungan *smog*. *Smog* berasal dari kata

smoke (asap) dan *fog* (kabut), smog juga diartikan kabut asap (*smoke haze*). Kabut asap merupakan peristiwa terjadinya kepekatan udara yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Kabut asap dapat juga diartikan sebagai peristiwa pencemaran udara yang disebabkan oleh pencampuran partikel jelaga dan gas-gas yang berbahaya bagi manusia dan hewan yang mengandung karbon dioksida, dan gas yang lainnya yang dianggap dapat membahayakan kesehatan manusia serta dapat menjadi penyebab pemanasan global (FFPMP & JICA, dalam Ari Sandhyavitri, dkk 2017).

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang mempunyai hutan yang cukup luas. Adapun luas hutan tersebut berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Kehutanan No. SK.878/Menhut-II/2014 tentang kawasan Hutan Provinsi Riau, saat ini Provinsi Riau memiliki kawasan hutan seluas 5,5 juta Hektar (Eno Suwano, Abdul Wahib Situmorang, 2017). Namun seiring perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat menuntut manusia untuk lebih bisa memanfaatkan sumber daya alam. Salah satunya adalah dengan membakar hutan dan menjadikannya lahan bisnis misalnya dengan penanaman lahan sawit. Untuk melakukan penanaman tersebut banyak masyarakat yang memilih cara cepat tanpa memikirkan dampak negatifnya yaitu dengan cara membakar hutan secara besar-besaran di musim kemarau agar pembakaran lebih cepat sehingga penanaman lebih cepat dilakukan. Ditambah lagi di daerah tempat pembakaran jenis tanah yang ada yaitu tanah gambut yang memiliki sifat mudah terbakar. Adapun penjelasan kedua faktor penyebab kebakaran ini adalah sebagai berikut:

1. Kebakaran hutan dan lahan

Pada lingkungan masyarakat masih banyak yang memiliki persepsi bahwa timbulnya asap di berbagai wilayah Indonesia disebabkan oleh kebakaran hutan. Padahal penyebab utamanya adalah pembakaran lahan untuk menyiapkan perkebunan skala besar dan pembukaan ladang Menurut Singgih Sastradihardjo (2010). Bencana yang diakibatkan oleh kebakaran hutan dan pembukaan lahan dapat menyebabkan timbulnya kabut asap yang dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, baik nasional maupun global, serta menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh karena sangat perlu melakukan upaya pencegahan dan penanggulangannya.

2. Kerusakan Tanah Gambut

Tanah gambut merupakan tanah yang sangat banyak manfaatnya. Salah satunya mencegah terjadinya bencana seperti bencana kabut asap pada khususnya. Tanah gambut sebenarnya memiliki karaktersistik yang sangat luar biasa salah satunya memiliki kemampuan menyimpan air hingga 13 kali dari bobotnya. Oleh karena itu perannya sangat penting dalam hidrologi,

seperti mengendalikan banjir saat musim penghujan dan mengeluarkan cadangan air saat musim kemarau panjang. Namun, jika sudah rusak tanah gambut tidak bisa kembali berfungsi ke semula dan bisa kehilangan bobotnya hingga 100% sehingga menyebabkan tanah gambut menjadi kering dan mudah terbakar sehingga menyebabkan bencana bagi daerah sekitarnya.

Menurut Ari Sandhyavitri dkk, (2017) Kerusakan tanah gambut banyak terjadi karena aktivitas manusia, misalnya perubahan sistem hutan gambut menjadi lahan pertanian, perkebunan dan kehutanan. Lahan gambut di Asia Tenggara, termasuk Indonesia mengalami laju kerusakan tertinggi Ari Sandhyavitri dkk, (2017) Kerusakan terbesar yaitu disebabkan perubahan sistem lahan menjadi perkebunan sawit dan *pulp*. Pengerangan pada lahan gambut mempunyai karakteristik tidak dapat kembali (*irreversible*). Sekali air dikeluarkan, gambut akan kehilangan sebagian kemampuannya untuk menyimpan air. Hal ini membuat lahan gambut menjadi kering. Di musim kemarau lahan gambut rawan terjadi kebakaran.

Menurut Tengku Maharatu (2016) Kabut asap merupakan masalah yang sangat berat yang sering terjadi di Indonesia terutama di Provinsi Riau karena kabut asap ini juga memiliki dampak terutama bagi masyarakat Riau. Adapun dampak negatif dari kabut asap adalah sebagai berikut:

1. Kerugian secara sosial dan ekonomi
2. Gangguan jarak pandang akibat adanya kabut asap
3. Terjadinya polusi udara
4. Gangguan pernapasan dan kerusakan paru-paru akibat kabut asap yang dihirup dan masuk ke dalam tubuh
5. Gangguan penyakit ISPA (infeksi saluran pernapasan akut)
6. Kabut asap mengandung debu dan bisa menimbulkan iritasi kulit dan mata dan alergi

Pada tahun 2015 Provinsi Riau pernah mengalami bencana kabut asap yang sangat parah. Akibat dari paparan kabut asap ini banyak yang mengalami gangguan kesehatan, Adapun penyakit dan jumlah korban jiwa akibat bencana kabut asap tersebut bisa dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 1. Jumlah Korban Akibat Bencana Kabut Asap dan Jenis Penyakit yang ditimbulkan di Kota Pekanbaru.

No	Jenis Penyakit	Jumlah Korban (Jiwa)
1.	ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut)	25834

2.	Iritasi Kulit	2246
3.	Iritasi Mata	1656
4.	Pneumonia	538
	Jumlah korban	31.518

Sumber: Awaluddin, 2016

Pada Sistem Pendidikan, guru memegang peranan penting dalam manajemen bencana. Guru merupakan pihak yang dianggap yang memiliki otoritas untuk mentransfer pengetahuan kepada anak atau menentukan benar tidaknya pengetahuan yang anak terima dari berbagai sumber. Menurut Jujun S Suriasumantri dalam Darwis Darmawan (2016) pengetahuan merupakan segenap pengetahuan yang diketahui oleh manusia mengenai suatu objek tertentu yang diperoleh melalui rasional ataupun pengalaman.

Pengetahuan guru tentang bencana serta kesiapsiagaan menjadi sangat penting. Guru nantinya yang akan memberitahukan anak apakah pengetahuan anak tentang benar atau salah, guru pula nantinya yang akan memberitahukan anak apakah reaksi anak ketika terjadi bencana dan bagaimana cara menyelamatkan diri.

Adapun manajemen bencana menurut Nurjanah (2012) adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pra bencana yang terdiri dari pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan dan peringatan dini. Kegiatan pada tahap pra ini sangat penting karena apa yang telah dipersiapkan pada tahap ini merupakan dasar atau modal ketika menghadapi bencana.
2. Kegiatan saat terjadi bencana mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti *search* dan *rescue* (SAR), bantuan darurat dan pengungsian. Kegiatan saat terjadi bencana yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana.

Kegiatan pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi. Kegiatan pada tahap pasca bencana, terjadi proses perbaikan kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali prasarana dan sarana pada keadaan semula. Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa rehabilitasi dan rekonstruksi yang akan dilaksanakan harus memenuhi kaidah-kaidah kebencanaan serta tidak hanya melakukan rehabilitasi fisik saja tetapi perlu juga diperhatikan rehabilitasi psikis yang terjadi seperti ketakutan, trauma dan depresi.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, seperti laut, gunung, hutan dan lahan gambut. Melalui pemanfaatan yang bijak, masyarakat akan merasakan manfaatnya secara keseluruhan. Salah satunya adalah hutan dan lahan

gambut yang merupakan kebanggaan bagi Indonesia. Namun, dengan kekayaan yang dimiliki Indonesia banyak oknum-oknum yang menyalahgunakan kekayaan tersebut sehingga menimbulkan bencana bagi Indonesia seperti kebakaran hutan dan lahan gambut.

Banyaknya masyarakat yang memiliki persepsi bahwa penyebab kabut asap adalah kebakaran hutan padahal sebenarnya masyarakat itu sendirilah yang menyebabkan terjadinya kebakaran hutan seperti pembukaan lahan secara besar-besaran dengan cara sistem bakar karena cara ini dianggap lebih cepat dan murah. Apalagi sampai sekarang ini belum ada alternatif teknologi yang lebih efisien dan efektif dalam pembukaan lahan. Kebakaran hutan dan lahan gambut memiliki dampak negatif bagi manusia sendiri baik dari segi ekonomi, sosial dan kesehatan yang dapat mengganggu aktivitas manusia. Salah satu dampak dari kebakaran hutan dan lahan gambut yang paling besar adalah timbulnya kabut asap yang dapat mengganggu aktivitas manusia.

Kabut asap merupakan bencana lingkungan dimana tingkat kepekatan udara berada pada keadaan yang membahayakan makhluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuhan yang bisa menyebabkan terjadinya polusi udara yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan kerusakan lingkungan lainnya. Adapun dampak dari kabut asap pada aspek kesehatan adalah terjadinya ISPA (infeksi saluran pernapasan akut), alergi pada kulit, iritasi pada mata serta gangguan-gangguan kesehatan lainnya. Selain itu kabut asap juga membuat terbatasnya aktivitas manusia di luar rumah serta menyebabkan terganggunya aktifitas pembelajaran pada anak pada aspek pendidikan.

Berdasarkan permasalahan yang diakibatkan oleh kabut asap yang telah dijelaskan, maka sangat penting untuk melakukan pencegahan agar tidak terjadi kabut asap. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa penyebab dari bencana kabut asap adalah kebakaran hutan dan lahan gambut yang disebabkan 90% karena ulah manusia. Oleh karena itu sangat diperlukan peran semua kalangan masyarakat untuk melakukan pencegahan kabut asap.

Salah satu peran yang paling dibutuhkan adalah peran guru, karena merupakan tokoh penting di masyarakat yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi-informasi ke semua kalangan masyarakat terutama pada anak, mengingat anak merupakan korban yang paling dirugikan ketika terjadi bencana kabut asap, seperti yang diketahui anak lebih rentan terkena penyakit dibandingkan orang dewasa sehingga lebih mudah terserang penyakit ataupun gangguan kesehatan yang dapat merugikan anak.

Selain pada aspek kesehatan hal paling dirugikan ketika terjadi bencana kabut asap adalah terganggunya sistem pendidikan. Oleh karena itu guru

perlu mempunyai pengetahuan manajemen bencana sehingga bisa disampaikan kepada anak nantinya. Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan. Keberadaan guru menentukan hasil dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Menurut Wina Sanjaya (dalam Febrialismanto, 2015) menjelaskan bahwa tugas guru yang tertuang dalam Undang-Undang NO. 14 Tahun 2005 adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Salah satu peran yang bisa dilakukan guru dalam manajemen bencana kabut asap adalah memberikan pemahaman bagi anak tentang manajemen bencana merupakan langkah awal membangun masyarakat sadar bencana. Anak diharapkan bisa menjadi "agen" yang dapat membangun budaya sadar bencana di lingkungannya, sehingga terwujud masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana kabut asap.

Adapun pengetahuan yang harus disampaikan oleh guru mencakup: pertama tahap pra bencana kabut asap yaitu pengetahuan tentang mitigasi dan kewaspadaan bencana kabut asap yaitu perilaku-perilaku yang bisa mencegah terjadinya kabut asap. Kedua ketika terjadi bencana yaitu tanggap darurat yang terdiri dari apa yang harus dilakukan masyarakat ketika terjadi bencana kabut asap. ketiga tahap pasca bencana yaitu pemulihan, pengembalian keadaan semula/sebelum terjadi bencana seperti mengembalikan keadaan kesehatan korban setelah terjadi bencana kabut asap.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dideskripsikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Guru tentang Manajemen Bencana Kabut Asap oleh Guru PAUD Se-Kecamatan Sail Pekanbaru" dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan guru PAUD Se-Kecamatan Sail Pekanbaru tentang manajemen bencana kabut asap yang sering terjadi

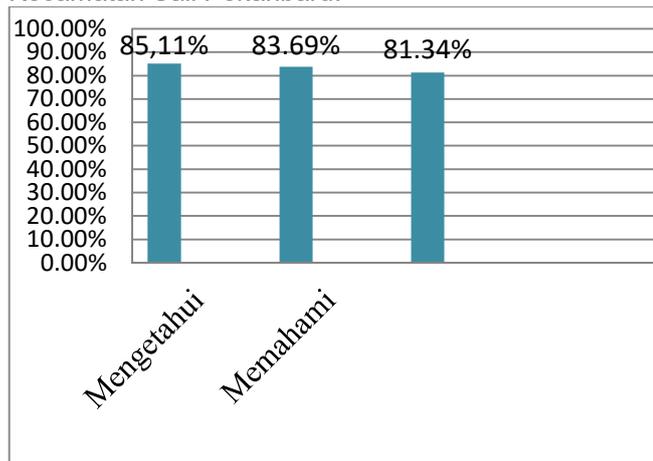
2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan guru tentang manajemen bencana kabut asap oleh guru PAUD Se-Kecamatan Sail Pekanbaru. Penelitian ini melibatkan satu variabel, pengetahuan guru tentang manajemen bencana kabut asap. Adapun teknik penelitian ini menggunakan teknik sample jenuh. Sedangkan Data yang digunakan adalah data primer yang diambil langsung oleh responden dengan pengumpulan data melalui tes.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa pengetahuan guru tentang manajemen bencana kabut asap oleh guru PAUD Se-Kecamatan Sail Kota Pekanbaru yang terdiri dari 47 orang guru PAUD diperoleh persentase 82,71% yang berada pada kategori sangat baik yaitu 81%-100% untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram berikut:

Diagram Rekapitulasi Pengetahuan Guru PAUD Tentang Manajemen Bencana Kabut Asap Se-Kecamatan Sail Pekanbaru.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat diketahui secara keseluruhan bahwa gambaran pengetahuan guru PAUD tentang manajemen bencana kabut asap di Kecamatan Sail Kota Pekanbaru memperoleh skor 933 dengan persentase 82,71% yang berada pada kategori sangat baik. Adapun indikator pada gambaran pengetahuan guru PAUD tentang manajemen bencana kabut asap terdiri dari mengetahui, memahami dan menerapkan/aplikasi serta terdiri dari 24 pernyataan. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada indikator mengetahui yang terdiri dari 5 pernyataan mendapat skor 200 dengan persentase 85,11% berada pada kategori sangat baik.. Pada indikator memahami yang terdiri dari 6 pernyataan mendapat skor 236 dengan persentase 83,69% berada pada kategori sangat baik. Sedangkan indikator menerapkan/aplikasi yang terdiri dari 13 pernyataan mendapat skor 497 skor dengan persentase 81,34% berada pada kategori sangat baik. Artinya guru PAUD Se-Kecamatan Sail pada indikator menerapkan-aplikasi dikatakan sangat baik.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi perolehan skor angket pengetahuan guru PAUD Se-Kecamatan Sail tentang manajemen bencana kabut asap.

No	Indikator	Jumlah butir soal	Skor ideal	Skor Faktual	N	%	Ket
1.	Mengetahui	5	200	235		85,11%	Sangat Baik
2.	Memahami	6	236	282		83,69%	Sangat Baik
3.	Aplikasi/ Menerapkan	11	497	611	47	81,34%	Sangat Baik
Jumlah		24	933	1128		82,71%	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap peneliti melakukan wawancara ke kantor Badan Penanggulangan Bencana pada tanggal 14 Februari 2020 dengan Bapak Naspi Yendri, SE, M.Si selaku Kasubbid Kesiapsiagaan manajemen bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau. Beliau mengemukakan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada guru untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen bencana kabut asap seperti kegiatan seminar, *talkshow*, dan penyuluhan guna untuk menambah pengetahuan guru tentang manajemen bencana kabut asap agar bisa mencegah ataupun meminimalisir dampak bencana kabut asap. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Azzuhfi Ilan Tinasar, S.Pd, M.Sc selaku guru geografi MAN Rengat selaku yang ahli juga di bidang bencana. Sebelum melakukan wawancara peneliti awalnya

meminta subjek mengisi angket yang telah disediakan untuk mengetes pengetahuan Subjek seputar Manajemen Bencana Kabut Asap adapun jumlah pernyataan tersebut berjumlah 24 pernyataan jumlah pernyataan yang benar dijawab yakni 23 pernyataan dengan persentase 95,83% dengan kategori sangat baik.

Adapun seputar pertanyaannya yaitu apa itu bencana kabut asap, siapa saja yang berperan dalam mencegah dan meminimalisir bencana, hal-hal yang bisa dilakukan ketika terjadi bencana kabut asap, bagaimana dampak

pembelajaran anak ketika terjadi bencana kabut asap pada tahun 2019 lalu, serta apakah lembaga BPBD pernah melakukan kegiatan-kegiatan untuk menambah pengetahuan guru tentang manajemen bencana. Dan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut Bapak Azzuhfi Ilan Tinasar, S.Pd, M.Sc menjawab dengan baik dan menjelaskan bahwa lembaga khusus seperti BPBD sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menambah pengetahuan guru tentang manajemen. Selain itu Bapak Azzuhfi Ilan Tinasar, S.Pd, M.Sc juga menjelaskan bahwa kemajuan teknologi sekarang ini juga memudahkan guru untuk mencari informasi seputar manajemen bencana kabut asap dengan menggunakan *gadget* karena semua guru pada saat sekarang ini sudah memiliki gadget.

Selain melakukan wawancara dengan guru Geografi, peneliti juga melkaukan wawancara dengan. Ibu Warniati S.Pd selaku guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SMP N2 Kampar Kiri Hilir. Sebelum melakukan wawancara peneliti awalnya meminta subjek mengisi angket yang telah disediakan untuk mengetes pengetahuan Subjek seputar Manajemen Bencana Kabut Asap adapun jumlah pernyataan tersebut berjumlah 24 pernyataan jumlah pernyataan yang benar dijawab yakni 20 pernyataan dengan persentase 83,33% dengan kategori sangat baik. Adapun seputar pertanyaannya sama dengan Bapak Azzuhfi Ilan Tinasar, S.Pd, M.Sc yaitu apa itu bencana kabut asap, siapa saja yang berperan dalam mencegah dan meminimalisir bencana, hal-hal yang bisa dilakukan ketika terjadi bencana kabut asap, bagaimana dampak pembelajaran anak ketika terjadi bencana kabut asap pada tahun 2019 lalu, serta apakah lembaga BPBD pernah melakukan kegiatan-kegiatan untuk menambah pengetahuan guru tentang manajemen bencana. Dan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut menjawab dengan baik dan menjelaskan bahwa lembaga khusus seperti BPBD sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menambah pengetahuan guru tentang manajemen. Ibu Warniati S.Pd, juga menjelaskan bahwa untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan-pengetahuan bencana kabut asap pada saat ini sudah sangat mudah seperti bisa didapatkan melalui media elektronik seperti *gadget*, televisi dan radio serta media cetak seperti koran. Kemajuan teknologi pada saat ini juga memudahkan guru untuk mengakses internet untuk mencari informasi-informasi manajemen bencana kabut asap secara mudah. Seperti yang diketahui semua guru pasti sudah memiliki *gadget* yang bisa digunakan untuk mengakses internet. Penggunaan internet pada saat sekarang ini banyak memudahkan guru untuk mendapat informasi ataupun pengetahuan tentang manajemen bencana kabut asap. Dengan kemajuan teknologi ini, maka semakin banyak informasi atau pengetahuan juga yang dimiliki oleh guru tentang manajemen bencana kabut asap. Fenomena-fenomena

bencana kabut asap yang terjadi setiap tahunnya di Provinsi Riau juga banyak memberikan pembelajaran secara langsung kepada guru PAUD. Dengan fenomena-fenomena yang terjadi setiap tahunnya semakin menambah pengetahuan guru tentang manajemen bencana kabut asap, mulai dari pengetahuan manajemen bencana kabut asap dimulai dari pra bencana (sebelum terjadi bencana), saat terjadi bencana dan pasca bencana (setelah terjadi bencana). Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang penting untuk memberikan pengetahuan manajemen bencana kabut asap. Sekolah dianggap sebagai lembaga yang efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat, yaitu melalui penyediaan edukasi mengenai mitigasi bencana (Fieka Nurul Arifa dalam Rahma, 2018) dengan demikian, diharapkan ketika terjadi bencana, masyarakat tidak bingung dan panik karena telah memahami bagaimana cara mengurangi resiko bencana. Dalam hal ini agar anak memiliki pengetahuan manajemen bencana kabut asap maka seorang guru harus bisa memiliki pengetahuan tentang manajemen bencana kabut asap agar semakin banyak juga pengetahuan yang bisa disampaikan kepada masyarakat khususnya pada anak.

Aldila Rahma dalam penelitiannya yang berjudul implementasi program pengurangan resiko bencana (PRB) melalui pendidikan formal (2018) mengemukakan bahwa pemberdayaan anak sejak usia dini dalam memberikan pemahaman bagi anak tentang manajemen bencana merupakan langkah awal membangun masyarakat sadar bencana. Sehingga ketika terjadi bencana, masyarakat tidak lagi kebingungan dan panik karena telah memahami bagaimana cara menanggulangi resiko bencana. Anak diharapkan dapat membawa ilmu yang mereka peroleh dari sekolah sehingga bisa menjadi "agen" yang dapat membangun budaya sadar bencana di lingkungannya, sehingga terwujud masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Gambaran pengetahuan guru PAUD tentang manajemen bencana kabut asap secara keseluruhan memiliki persentase 82,71% yang berada pada kategori sangat baik dalam memenuhi indikator untuk bisa dikatakan baik dalam manajemen bencana kabut asap. Adapun jumlah indikatornya terdiri dari tiga indikator. Indikator mengetahui yang terdiri dari 5 pernyataan memiliki persentase 85,11% berada pada kategori sangat baik. Pada indikator memahami yang terdiri dari 6 pernyataan memiliki persentase 83,69% berada pada kategori sangat baik. Dan indikator menerapkan/aplikasi yang terdiri dari indikator 13

memiliki persentase 81,34% berada pada kategori sangat baik

b. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka pada bagian ini perlu diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Bagi pihak sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran agar lebih memfasilitasi atau mempersiapkan peralatan atau perlengkapan bagi sekolah yang berhubungan dengan bencana kabut asap.

Bagi pendidik dapat dijadikan sebagai referensi menambah wawasan atau pengetahuan tentang manajemen bencana kabut asap sehingga bisa dicegah ataupun meminimalisir dampaknya.

Bagi peneliti bisa dijadikan bahan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan guru PAUD tentang manajemen bencana kabut asap.

Bagi pemerintah Provinsi Riau khususnya dapat dijadikan masukan agar lebih memfasilitasi sekolah sekolah dalam manajemen bencana kabut asap terutama pada dibidang pendidikan mengingat bencana kabut asap merupakan bencana yang sering terjadi di Provinsi Riau dan menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran.

Lembaga khusus seperti BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Riau agar lebih banyak lagi mengadakan kegiatan-kegiatan khususnya untuk guru agar bisa menambah pengetahuan guru tentang manajemen bencana kabut asap.

Pihak aparat keamanan lebih tegas lagi dalam menjalankan hukum mengingat masih banyaknya oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab yang melakukan pembakaran lahan secara besar-besaran sehingga menyebabkan terjadinya bencana kabut asap mengingat penyebab utama terjadinya bencana kabut asap adalah membakar hutan dan lahan.

Masyarakat harusnya mengikuti aturan-aturan dari pemerintah karena pada umumnya untuk mencapai masyarakat yang tangguh akan bencana membutuhkan peran-peran semua kalangan baik dari pihak pemerintah, keamanan, lembaga khusus BNPB dan BPBD harus bisa saling bekerjasama untuk bisa mencegah dan mengatasi bencana kabut asap. Jika semua bisa melakukan kerjasama dengan baik maka bencana apapun bisa dicegah dan diatasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anna Sylviana Kartika. (2014). *Buku Panduan Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Berbasis Desa di Areal Gambut*. Jakarta. Kementerian Kehutanan.

Ari Sandhyavitri, dkk. (2017). *Pemadaman Kebakaran Lahan Gambut Secara In-situ*. Pekanbaru. UR Press Pekanbaru.

----- (2015). *Mitigasi Bencana Banjir dan Kebakaran*. Pekanbaru. UR Press Pekanbaru

Aulia Fadhli. (2019). *Mitigasi Bencana*. Yogyakarta. Gava Media.

Awaluddin. (2016). Keluhan Kesehatan Masyarakat Akibat Kabut Asap Kebakaran Hutan dan Lahan di Kota Pekanbaru. *Journal Endurance* 1 (1): 37-46. Riau. STIKes Tengku Maharatu Pekanbaru. <https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/edurance/article/download/1079/428>. Tanggal Akses 9 April 2020.

Azmi Sahid Fillah, dkk. (2016). Program Penanggulangan Bencana oleh Disaster Management Center (DMC) Dompot Dhuafa. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 3 (2): 155-291. Bandung Universitas Padjajaran. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13648>. Tanggal Akses 9 April 2020.

Deny Hidayati, dkk. (2008). *Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Alam Kabupaten Cilacap*. LIPI Press.

Eno Suwarno, Abdul Wahib Situmorang. (2017). Identifikasi Hambatan Pengukuhan Kawasan Hutan di Provinsi Riau. *Jurnal Analisis Kebijakan*. 14 (1): 17-30. Riau Universitas Lancang Kuning. https://www.researchgate.net/publication/317365202_IDENTIFIKASI_HAMBATAN_PENGUKUHAN_KAWASAN_HUTAN_DI_PROVINSI_RIAU/links/593e068baca272c4d9de412e/download. Tanggal Akses 2 Mei 2020.

Febrialismanto. (2015). Analisis Kompetensi Profesional Guru di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. 4(1): 8-16. EDUCHILD. <https://www.neliti.com/id/publications/22939/analisis-kompetensi-profesional-guru-di-taman-kanak-kanak-kecamatan-kampar-provi>. Tanggal Akses 15 Mei 2020.

Fieka Nurul Arifa. (2018). Mitigasi Bencana pada Sektor Pendidikan Formal. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*. 10 (1): 13-18. Jakarta. E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan. <https://scholar.google.com/citations?user=afObdo4AAAAJ&hl=id> Tanggal Akses 5 Mei 2020.

Kementerian kehutanan. (2014). *Buku Panduan Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Berbasis Desa di Areal Gambut*. Jakarta. Kementerian Kehutanan.

- Misbahuddin, Iqbal Hasan. (2013). *Analisis Data Statistik*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Mukono. (2003). *Pencemaran Udara dan Pengaruhnya terhadap Gangguan Saluran Pernapasan*. Surabaya. Airlangga University Press Surabaya.
- Nurjannah, dkk. (2012). *Manajemen Bencana*. Bandung. Alfabeta.
- Rohani Budi Prihatin. (2018). Masyarakat Sadar Bencana: Pembelajaran dari Karo, Banjarnegara, dan Jepang. *Jurnal Masalah-masalah Sosial*. 9 (2): 221-239. Jakarta. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1106>. Tanggal Akses 3 Maret 2020.
- Rusiyah. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Siswa Tamana Pendidikan Al-qur'an Al-Khair Kabupaten Bonebolango. *Jurnal Swarnabhumi*. 2 (1) : 30-40. Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo.
- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&ct=j&url=https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/swarna/article/download/1130/960&ved=2ahUKEwj-o8vOx6PpAhWy73MBHVehDO8QFjAAegQIBBAAB&USG=aovVaw1ugNGAts7V9sQfNvZxNrl>. Tanggal Akses 5 Mei 2020.
- Singgih Sastradihardjo. (2010). *Tanggap Bencana Kebakaran*. Bandung Angkasa Bandung.
- Sudibyakto. (2011). *Manajemen Bencana di Indonesia ke mana?*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV Alfabeta.
- (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung. CV Alfabeta.
- Widayatun, dkk. (2008). *Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Alam Kabupaten Serang*. Jakarta. LIPI Press.